

Ngemban Rare: Sebuah Komposisi Musik Gamelan Gong Suling

by Visvam Bara

Submission date: 17-Jun-2019 02:53PM (UTC+0700)

Submission ID: 1144487768

File name: Ngemban_Rare_Sebuah_Komposisi_Karawitan_Gong_Suling_141218.docx (293.01K)

Word count: 4757

Character count: 29941

Ngemban Rare: Sebuah Komposisi Musik Gamelan Gong Suling

Visvam Bhara Prasad, I Komang Sudirga, Hendra Santosa¹

Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar

¹hendrasnts@gmail.com

Abstrak

Komposisi Ngemban Rare menggunakan gamelan Gong Suling ini adalah untuk mentransformasikan fenomena kehidupan dengan mengajak orang tua agar bijaksana terhadap penggunaan perangkat teknologi informasi kepada anak usia dini. Garapan ini bertujuan untuk mewujudkan komposisi yang mampu menggambarkan suasana anak-anak dengan berbagai tingkah polahnya. Karya ini terinspirasi dari seseorang mengajak anak kecil sedang menangis atau rewel tetapi dewasa ini kebanyakan orangtua mengajarkan hal yang salah kepada anaknya yaitu memfasilitasi anak sebelum cukup umur sehingga membuat karakter anak menjadi tidak baik. Dalam penggarapannya mengolah unsur-unsur musik yaitu melodi, dinamika, tempo, dan vocal-vokal atau nyanyian spontan anak kecil. Vokal sebagai penunjang garap, peranan vokal pada jenis gending-gending palegongan, gong kebyar, dan yang lainnya terkait dengan musikal artinya mempertegas suasana yang di ungkap. Karya ini terdiri dari tiga bagian, yaitu menggambarkan suasana tentang fenomena mengasuh anak kecil, mengasuh anak dengan cara menyanyikan lagu tradisional anak, mengajarkan anak dan memperkenalkan budaya sejak dini, dan menanamkan sikap disiplin serta karakter karakter yang baik, agar tidak menyesal dikemudian hari. Dalam pembentukan atau pembuatan karya seniman biasanya mengacu pada proses penciptaan karya seni yang diklarifikasikan menjadi tiga tahap, yakni: Tahap Penjajagan (*Exploration*), Tahap Percobaan (*Improvisation*), dan Tahap Pembentukan (*Forming*).

Kata Kunci: Ngemban Rare, Gong Suling, Anak-anak, Komposisi musik

Abstract

The composition of Ngemban Rare using the gamelan Gong Suling is to transform the phenomenon of life by inviting parents to be wise towards the use of information technology devices for early childhood. This work aims to create a composition that is able to describe the atmosphere of children with various behaviors. This work was inspired by someone inviting a child who is crying or fussy, but today most parents teach the wrong thing to their children, that is facilitating children before they are old enough to make a child's character not good. In cultivating the elements of music, namely melody, dynamics, tempo, and vowels or spontaneous singing of small children. Vocal as supporting work, vocal role in the types of gendered palegongan, gong kebyar, and others related to musical means to reinforce the atmosphere which was revealed. This work consists of three parts, namely describing the atmosphere of the phenomenon of caring for small children, caring for children by singing traditional children's songs, teaching children and introducing culture from an early age, and instilling discipline and good character, so as not to regret later. In the formation or creation of works of artists usually refers to the process of creating works of art which are clarified into three stages, namely: Exploration, Improvisation, and Forming.

Keyword: Ngemban Rare, Gong Suling, Childrens, Music composition

PENDAHULUAN

Manusia akan melewati proses-proses atau tahapan kehidupan, mulai dari proses lahir, proses hidup, dan kematian. Hal tersebut terjadi secara alami dan setiap orang akan melewati proses tersebut. "Untuk mewujudkan cita-cita Hindu Dharma mencapai Jagadhita dan moksa, maka setiap umat Hindu diajarkan mencapai empat tujuan hidup. Empat tujuan hidup itu disebut Catur Purusartha. Empat tujuan hidup ini hanya bisa dicapai melalui tahapan-tahapan hidup sesuai dengan pertumbuhan manusia itu sendiri. Tahapan-tahapan itu disebut dengan *Catur Asrama*" (Wiana, 1997: 53). *Catur* yang berarti empat dan *Asrama* berarti tahapan atau jenjang, jadi *Catur Asrama* berarti empat jenjang kehidupan yang harus dijalani dengan sungguh-sungguh untuk mencapai moksa. Adapun beberapa tahapan *Catur Asrama* yakni *Brahmacari*, *Grihasta*, *Wanaprasta*, *Sannyasin* atau *Bhiksuka*.

Anak dapat menjadi kebanggaan orangtua tidak hanya dimasa kecil, tetapi juga ketika anak sudah dewasa karena kesuksesannya. Untuk menjadikan anak tumbuh dan berkembang secara baik di Bali khususnya, dilakukan suatu proses upacara sejak pada saat bayi masih berada di dalam kandungan, bahkan sampai berumur 17 tahun dan terakhir upacara perkawinan yang semua rangkaian upacara tersebut disebut dengan upacara *Manusa Yadnya*. Memasuki rangkaian proses kehidupan terutama ketika masih berusia balita, pada proses ini sang anak bagaikan kertas yang kosong masih belum berisi apa-apa, tetapi kalau sudah terkena sesuatu hal baik maka sifat dan prilaku anak kelak akan baik, dan begitu juga sebaliknya. Pada fase ini seyogyanya kita mencontohkan hal yang baik-baik kepada sang anak, karena sifatnya yang suka meniru.

Dalam proses tumbuh kembangnya juga sang anak akan mengalami sakit, sedih, menangis. Kalau si anak rewel orang tua biasanya menggendong anak sambil bernyanyi, mendengarkan lagu anak-anak bahkan lagu-lagu yang spontan untuk menenangkan si anak. Anak kecil yang berumur 1-5 tahun biasanya masih sangat aktif dan anak kecil pada umur itu kalau lagi sakit atau tidak enak badan, mengantuk, biasanya psikologis anak menjadi sedih, rewel, dan bisa saja anak sering menangis, kalau terjadi hal seperti itu orang tua biasanya menyanyikan lagu-lagu atau nyanyian-nyanyian yang spontan. Pengalaman penata saat sedang mengajak anak kecil yang sedang menangis karena ditinggal bekerja oleh orangtuanya, pada saat itu si anak menangis menjerit, kebetulan penata di rumah sedang sendirian terpaksa menenangkan si bayi yang sedang menangis dengan cara menggendongnya dan memberikan susu serta menyanyikan lagu-lagu spontanitas seperti

lagu *curik-curik*, *meong-meong*, dan yang lainnya agar bayi yang sedang menangis bisa tenang. Pada akhirnya si bayipun berhenti menangis dan langsung tertidur, pengalaman sebelumnya juga penata sering jumpai pada orang-orang tua yang sedang menenangkan bayi yang rewel sebagian besar serupa. Dan ketika penata mencobanya ternyata manjur juga, ini membuktikan bahwa lagu tradisional anak sangat cocok untuk psikologis anak.

Tetapi di zaman sekarang banyak orang tua yang sudah meninggalkan cara lama tersebut untuk menenangkan bayi, sangat besar pengaruhnya dikarenakan zaman sudah berbeda, sekarang lebih banyak orang tua menenangkan anaknya yang rewel atau menangis dengan cara mengajak ke tempat-tempat atau arena bermain anak, mengajak ke *supermarket*, dan yang paling sering penata lihat adalah memberikan anaknya menggunakan *handphone* atau yang sekarang sering disebut dengan *smartphone* (telepon pintar). Banyak anak yang sudah kecanduan menggunakan *handphone*, dan juga pengalaman pribadi melihat seorang anak yang sedang menangis karena ingin bermain *handphone* tetapi pada saat itu tidak diberikan oleh orangtuanya, setelah beberapa lama menangis akhirnya diberikan karena sang anak menangis terus menerus, dan banyak lagi contoh-contoh seperti itu di sekitar kita. Keadaan seperti ini menandakan bahwa sekarang telah terjadi pergeseran cara menenangkan anak yaitu dengan cara memberikan *handphone* atau mengajak ke tempat bermain, yang menurut penata cara seperti itu tidak tepat karena cara seperti itu membuat anak menjadi kecanduan.

Menghadapi kenyataan ini penata tidak pesimis karena masih penata lihat ada sebagian orangtua yang masih menggunakan cara lama untuk mengasuh anaknya yang sedang menangis atau rewel. Biasanya untuk menenangkan bayinya yang lagi menangis, khususnya di Bali orangtua dari bayi yang rewel sering menyanyikan lagu-lagu "*Sekar Rare*" seperti *meong-meong*, *curik-curik*, bahkan lagu-lagu atau nyanyian-nyanyian spontan untuk menenangkan bayinya agar bisa tidur lelap dalam pangkuan orang tuanya yang lagi menidurkan anaknya. Beranjak dari pengalaman tersebut penata terinspirasi untuk mengekspresikan pengalaman pribadi yang digunakan sebagai konsep dalam berkarya komposisi tugas akhir, dari pengalaman tersebut juga penata mencoba untuk mengangkat fenomena kehidupan tersebut, dalam sebuah komposisi karawitan dengan judul *Ngemban Rare*. Arti kata *ngemban* berarti mengajak, menggendong dan arti kata *rare* berarti anak kecil jadi arti kata *ngemban rare* adalah mengajak anak kecil yang dalam istilah dalam bahasa Bali disebut "*Ngempu*".

PROSES KREATIVITAS

Proses kreativitas dalam mewujudkan sebuah karya seni merupakan hal yang tidak mudah, oleh karenanya perlu persiapan yang panjang dan matang. Pada saat penggarapan maupun menentukan ide garapan, yang menentukan keberhasilan dalam mewujudkan karya adalah proses. Proses yang baik menghasilkan karya yang baik, pada dasarnya seniman menggarap atau membuat karya biasanya sesuai dengan pengalaman pribadi masing-masing dan juga kemampuan pendukungnya. Selain faktor pendukung, proses kreativitas dalam mewujudkan karya ini juga sangat tergantung pada sistematika rosedural dan metode penciptaan. Metode penciptaan setidaknya berintikan tahap penjajagan (*eksplorasi*), tahap percobaan (*improvisation*) dan tahap pembentukan (*forming*) (Agus et al., 2018: 99; Garwa, 2009: 43).

Pada proses penjajagan, langkah pertama yang penata lakukan adalah menentukan ide yang baik dan jelas, ide garapan *Ngemban Rare* merupakan hasil dari analisa dan pengamatan penata saat melihat fenomena kehidupan anak kecil zaman sekarang. Hal yang menarik bagi penata adalah perbedaan karakter anak yang terdahulu dan sekarang. Sesuai dengan zaman, pada zaman dulu anak kecil yang sedang rewel atau menangis biasanya digendong dan dinyanyikan lagu-lagu spontanitas untuk menenangkan anak, tetapi di zaman sekarang anak yang sedang menangis atau rewel biasanya diberikan fasilitas seperti hp, memberikan permainan game online yang membuat anak menjadi kecanduan. Pengalaman penata melihat perbedaan karakter anak yang lebih dahulu dan anak zaman sekarang, setelah menentukan ide penata menentukan media ungkap yang akan digunakan, penata memilih menggunakan gamelan Gong Suling untuk merealisasikan garapan *Ngemban Rare*. Persiapan selanjutnya yang dilakukan adalah menghubungi dan mencari pendukung untuk mendukung garapan penata mencari kerumah-rumah pendukung masing-masing dan menghubungi lewat telepon. Setelah mengumpulkan pendukung, penata menentukan hari pertama latihan dan melakukan *Nuasen* (hari pertama latihan dan sekaligus melakukan persembahyangan bersama untuk memohon kelancaran).

Tahap percobaan dimulai dengan mencari pendukung yang berkomitmen sangatlah susah, dari awal pertemuan dengan pendukung hingga sampai proses latihan yang terjadi adalah tidak lengkapnya kedatangan pendukung. Kesibukan yang menyebabkan hal seperti itu terjadi, beberapa pendukung garapan ada yang bekerja, sebagian pendukung juga ada

yang sekolah siang, jadi terbenturnya waktu membuat tidak pernah kompaknya pendukung garapan untuk latihan. Memilih untuk latihan pada saat malam hari juga tidak bisa dikarenakan beberapa pendukung ikut serta dalam acara Pesta Kesenian Bali yang akan datang, jadi sudah pasti latihan pada malam hari tidak bisa berjalan, jadi karena keadaannya seperti itu maka penata menetapkan latihan setiap hari Senin, Rabu, Jumat, dan Minggu pukul 16.00 s/d 18.00.

Pendukung garapan ini adalah komunitas seni *Siwa Art*, komunitas yang baru berdiri sejak tanggal 25 Juni 2017 yang bertempat di Desa Penarungan, Mengwi, Badung, sampai saat ini komunitas ini aktif *ngayah* dan dari segi ekonomi komunitas ini sering menerima job-job resepsi pernikahan dan sebagainya. Anggota pendukung garapan *Ngemban Rare* ini adalah 25 orang pendukung, sebelum melakukan latihan pertama kali penata mengajak rapat untuk masalah mendukung ujian, hasil rapat bahwa anggota komunitas atau pendukung siap mendukung garapan, setelah itu mengadakan persembahyangan bersama guna untuk menentukan hari baik agar diberikan kemudahan dalam proses latihan. Setelah melakukan proses persembahyangan kami langsung latihan untuk menuangkan sedikit bagian kedua.

Dalam proses latihan kendala yang dialami adalah kesibukan masing-masing pendukung, ada beberapa pendukung yang sudah bekerja, dan ada juga beberapa pendukung yang sekolah siang, disamping itu juga ada beberapa pendukung yang akan mengikuti Ujian Nasional, jadi waktu latihan mereka terganggu karena pendukung mengikuti les di sekolah. Kendatipun seperti itu penata tetap melakukan latihan agar nantinya tidak kekurangan waktu, kedatangan pendukung setengah dari pendukung penata tetap saja melakukan proses latihan agar nantinya tidak kekurangan waktu. Proses pertama latihan sudah dimulai sejak akhir bulan Februari tepatnya pada tanggal 25 Februari 2018. Hambatan latihan yang lainnya adalah pada saat hari raya *Nyepi*, pada saat menjelang *Nyepi* tepatnya dua minggu sebelum hari raya, latihan tidak bisa berjalan dikarenakan kesibukan pendukung di setiap banjar masing-masing mulai dari kesibukan *Melasti*, kesibukan pembuatan ogoh-ogoh, dan sebagainya. Latihan di liburkan selama dua minggu setelah hari raya *Nyepi* kembali lagi melakukan proses latihan seperti biasa pada hari senin tanggal 19 maret 2018.

Tahap pembentukan (*Forming*), merupakan tahap akhir dari garapan musik *Ngemban Rare* yaitu pembentukan menjadi sebuah garapan komposisi karawitan yang utuh. Bagian-bagian di satukan menjadi satu kesatuan bentuk yang utuh, sebelumnya penata sudah mendengarkan atau mendapatkan referensi berkarya yang dijadikan inspirasi dalam karya ini

terdapat mp3 dan video. Dari pengamatan dan mendengarkan karya-karya yang telah dijadikan referensi berkarya yaitu karya yang berjudul *Sekar Gayot*, *Manik Pering*, *Ne Nu Nak Nik*, *Warna-Warni Anak*, *Walking In The Garden*. Dari mendengarkan beberapa karya tersebut penata mendapatkan inspirasi dan acuan untuk merealisasikan garapan *Ngemban Rare*, setelah itu bimbingan tulisan dan bimbingan karya agar mendapatkan masukan, saran, dan motivasi agar dapat terbentuk secara utuh.

Setelah itu untuk memantapkan garapan ini, dilakukan tahap *finishing*, untuk menghaluskan, menghayati garapan. Kekompakan pendukung sangat diperlukan karena pada saat proses ini yang terpenting adalah tentang rasa, bagaimana kita merasakan alur garapan agar pada saat pementasan penguasaan materi dan pembawaan materi sudah yakin dan mantap, agar pesan dan kesan dari garapan *Ngemban Rare* ini dapat tersampaikan kepada khalayak. Setelah itu penata melakukan pembakuan agar tidak terjadi lagi perubahan, dari bagian per bagian agar terjadi internalisasi, penghendapan, dan penghayatan terhadap karya.



Gambar 1 dan 2. Glagi bersih dan Pentas Komposisi *Ngemban Rare* 2018
Sumber: Dokumentasi Pande Kurnia Adnyana

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ide Garap

Garapan *Ngemban Rare* menggambarkan bagaimana perbedaan cara mendidik anak yang terdahulu dan cara mendidik anak zaman sekarang, yang keduanya memiliki pendekatan cara mendidik yang sangat berbeda. Dari perbedaan tersebut menghasilkan karakter anak yang berbeda pula. Dari pengalaman tersebut muncul ide untuk merealisasikan pemikiran ke dalam komposisi tabuh kreasi. Penata terinspirasi dari cara orangtua kita terdahulu ketika seorang anak kecil menangis dan susah untuk ditenangkan biasanya yang menggendong anak tersebut pasti kebanyakan menyanyikan lagu tradisional anak-anak

bahkan menyanyikan *gamelan* Bali agar si anak bisa tenang dan bisa tertidur. Berangkat dari pengalaman tersebut penata merealisasikan garapan dengan menggunakan bentuk bagian, terdapat tiga bagian dalam komposisi yaitu ada bagian pertama, bagian kedua, dan bagian ketiga. Penata merelisasikan ide dengan menggunakan media ungkap *gamelan gong suling*, karena menurut penata *gamelan gong suling* dengan banyaknya tutupan bisa mewakili apa yang penata pikirkan.

Karya *Ngemban Rare* ini menggunakan bagian, terdapat tiga bagian yang akan direalisasikan yang pertama adalah bagian satu, bagian dua, dan bagian ketiga. Di setiap bagian penata akan menggunakan suasana untuk menggambarkan setiap bagiannya, media ungkap yang akan digunakan adalah *gamelan gong suling*, dan juga dilengkapi dengan instrument kendang krumpungan, timbung, ceng-ceng ricik, klenang, gong pulu, kajar pelegongan, dan tawa-tawa. Dalam proses penggarapannya penata juga melakukan penataan dan penyajian agar musik yang disajikan tidak membosankan untuk dinikmati. Sifat-sifat estetika juga dimasukkan kedalam garapan ini seperti "*unity* (keutuhan), *dominance* (penonjolan), *balance* (keseimbangan)" (Djelantik, 1990: 32) hal ini dilakukan agar karya musik *Ngemban Rare* dapat dinikmati.

Dari fenomena yang diangkat penata membuat konsep garapan yang berbentuk tabuh kreasi yang menggunakan media ungkap *gamelan Gong Suling*. Didalam garapan ini penata mencoba mengangkat fenomena kehidupan yang terinspirasi dari cara orangtua kita terdahulu mengasuh anak yang sedang menangis, dan sungguh sangat prihatin terhadap orangtua dizaman sekarang yang mengasuh anaknya dengan cara yang kurang baik dan merusak karakter anak, dari fenomena tersebut penata merealisasikan konsep ini dengan tiga bagian. Ada pun penjelasan isi disetiap bagiannya yaitu:

Pada bagian pertama ini penata membayangkan bagaimana tingkah laku anak kecil yang masih lucu dan menggemaskan, yang mana dalam keseharian tingkah lakunya dihiasi dengan canda tawa dan biasanya anak kecil rasa ingin tahu terhadap sesuatu hal begitu besar. Tulus, lugu, ceria dan polos bagaikan kertas putih yang belum tersentuh tinta adalah sifat anak kecil. Dalam gambaran bahasa musikalnya mengolah suling jegogan dan gong serta mengisi vocal-vokal yang mengikuti melodi.

Bagian kedua menggambarkan bagaimana psikologis anak kecil sudah berubah mulai rewel dan menangis, karena biasanya anak kecil cepat bosan dengan keadaan, begitu cepat berubah psikologisnya, pada bagian kedua ini menggambarkan anak kecil yang sudah

menangis dan susah untuk ditenangkan, orang tua bersusah payah menggendong dan memberikan susu untuk menenangkan anak, pada bagian ini mengangkat fenomena yang sering terjadi sekarang yang dimana anak kecil yang belum cukup umur sudah difasilitasi oleh orangtuanya secara berlebihan, hal ini membuat karakter anak kurang bagus. Dalam bahasa musikalnya lebih banyak mengolah harmoni pada nada suling dan juga memasukkan vokal-vokal.

Bagian ketiga menggambarkan orangtua yang sadar akan cara mendidik anak yang salah dan kembali menggunakan cara orangtua terdahulu untuk mendidik dan menenangkan anak yang sedang rewel. Pada bagian tiga ini penata menggunakan vokal-vokal atau nyanyian-nyanyian yang terkesan untuk menenangkan anak yang sedang menangis sesuai pengalaman penata dahulu sewaktu kecil. Dan juga bagian tiga ini adalah bagian terakhir karya atau ending karya, dan pada bagian tiga ini mengajak orangtua untuk mendidik anaknya dengan cara baik, jangan memberikan sesuatu atau fasilitas sebelum anak itu cukup umur guna menanamkan karakter yang baik.

Adapun media ungkap yang digunakan dalam karya karawitan yang berjudul *Ngemban Rare* ini adalah sebagai berikut:

- 1) Empat *Suling Jegogan*.
- 2) Empat *Suling Jublag*.
- 3) Empat *Suling Pemade*.
- 4) Sebuah *Suling Petit*.
- 5) Sepasang Kendang *Krumpungan (Lanang-Wadon)*.
- 6) Sebuah instrumen *Ceng-ceng Ricik*.
- 7) Sebuah instrumen *Tawa-tawa*.
- 8) Sebuah instrumen *Timbung*
- 9) Sebuah instrumen *Kajar Pelegongan*.
- 10) Sebuah instrumen *Klenang*.
- 11)Sebuah instrumen *Gong Pulu (Gong berbilang)*.
- 12)Sebuah instrumen *Gentorag*.

Deskripsi Garapan

Garapan *Ngemban Rare* ini merupakan komposisi karawitan berbentuk tabuh kreasi dengan menggunakan media ungkap gamelan *gong suling*. Tema yang diangkat dalam

garapan ini adalah mengangkat fenomena kehidupan cara mengasuh anak zaman dulu dan zaman sekarang. Alasan kenapa penata mengangkat tema ini adalah untuk menyadarkan para orang tua dalam mendidik anaknya agar tidak memfasilitasi anak sejak usia dini dengan memberikan *handphone*, *game online*, agar karakter anak menjadi baik. Tema tersebut menjadi landasan objek formal garapan. Strukturnya menggunakan bagian, di setiap bagiannya menggambarkan kesan atau suasana naratif tentang dunia anak-anak yang disusun menjadi tiga bagian yaitu bagian I, bagian II, dan bagian III.

Garapan *Ngemban Rare* dipentaskan di areal Pura Taman Ayun, Mengwi, Badung. Garapan ini memiliki durasi 12 menit 20 detik didukung oleh 25 orang penabuh termasuk penata. Pendukung karya komposisi ini adalah komunitas seni *Siwa Art*. Terwujudnya garapan ini dimaksudkan agar bermanfaat bagi masyarakat umum supaya dalam proses mendidik anak agar menghasilkan karakter anak yang baik.

Analisa Pola Struktur

Pada bagian pertama ini penata membayangkan bagaimana tingkah laku anak kecil yang masih lucu dan menggemaskan, yang mana dalam keseharian tingkahlakunya dihiasi dengan canda tawa dan biasanya anak kecil rasa ingin tahu terhadap sesuatu hal begitu besar. Tulus, lugu, ceria dan polos bagaikan kertas putih yang belum tersentuh tinta adalah sifat anak kecil. Dalam gambaran bahasa musikalnya mengolah suling jegogan dan gong serta mengisi vocal-vokal yang mengikuti melodi.

Bagian pertama permainan suling *Jegog* disertai pukulan *gong* dan bunyi *gentorag* bersamaan disertai vokal yang mengikuti melodi. Pada bagian ini mengolah vokal-vokal yang mengikuti permainan suling jegog pada bagian ini tidak adanya pengulangan, pada penerapannya dalam bagian ini menggambarkan bagaimana sifat anak kecil yang masih seperti kertas putih yang belum tersentuh tinta. Instrument suling bermain bersamaan dan diselingi teknik permainan bersahutan antara suling jublag, suling jegog dengan suling pemade, disamping itu juga ada beberapa ruang kosong yang diisi dengan vokal-vokal di akhir kalimat lagu vocal yang dimasukan hanya mengikuti melodi suling dan ada beberapa vocal juga yang berisikan kata-kata, teknik permainan suling menggunakan teknik *Ngempyung* agar menghasilkan harmoni. Bagian ini menggambarkan bagaimana anak kecil yang rasa ingin tahunya sangat besar terhadap sesuatu, penata mengolah harmoni juga diselingi vocal-vokal di saat ada ruang-ruang yang kosong. Dalam bagian ini ada bagian

khusus vokal yang menggambarkan bagaimana orangtua yang berharap anaknya berguna bagi masyarakat.

Bagian kedua menggambarkan bagaimana psikologis anak kecil sudah berubah mulai rewel dan menangis, karena biasanya anak kecil cepat bosan dengan keadaan, begitu cepat berubah psikologisnya, pada bagian kedua ini menggambarkan anak kecil yang sudah menangis dan susah untuk di tenangkan., orang tua bersusah payah menggendong dan memberikan susu untuk menenangkan anak, pada bagian ini mengangkat fenomena yang sering terjadi sekarang yang dimana anak kecil yang belum cukup umur sudah difasilitasi oleh orangtuanya secara berlebihan, hal ini membuat karakter anak tidak bagus. Dalam bahasa musikalnya lebih banyak mengolah harmoni pada nada suling dan juga memasukkan vokal-vokal. Suling jublag dan jegog memainkan melodi yang telah ditentukan, suling pemade memainkan suling ubit dan satu suling suir permainannya melakukan permainan *ngewilet* (bermain improvisasi sesuai dengan melodi yang sudah ditentukan). Pengolahan vokal pada bagian ini murni hasil dari pengalaman penata yang sebelumnya pernah mengajak anak kecil pengolahan melodi yang menurut penata sesuai dengan kesan yang sedang mengajak anak kecil. Transisi memasuki bagian tiga, suling jegogan bermain dengan menggunakan tutupan *ndeng*, sedangkan suling jublag bermain dengan menggunakan tutupan *ndang* penata mencoba mengolah harmoni dari perpaduan kedua tutupan yang bermainnya bersamaan, sedangkan pada suling pemade memainkan tekni ermainan suling ngubit.

Pada bagian ketiga ini menggambarkan orangtua yang sadar akan cara mendidik anak yang salah dan kembali menggunakan cara orangtua terdahulu untuk mendidik dan menenangkan anak yang sedang rewel. Pada bagian empat ini penata akan menggunakan vokal-vokal atau nyanyian-nyayian yang terkesan untuk menenangkan anak yang sedang menangis sesuai pengalaman penata dahulu sewaktu kecil. Dan juga bagian empat ini adalah bagian terakhir karya atau ending karya, dan pada bagian empat ini mengajak orangtua untuk mendidik anaknya dengan cara baik, jangan memberikan sesuatu atau fasilitas sebelum anak itu cukup umur guna menanamkan karakter yang baik. Memasuki bagian III pukulan kendang yang dibarengi dengan pukulan kajar palemongan memberikan aksan-aksan untuk melanjutkan kebagian selanjutnya yang sudah terhubung dengan melodi-melodi yang sudah tersusun. Bagian terakhir pada garapan ini mengolah melodi-melodi yang teknik permainannya menggunakan tekhnik yang permainan antara suing jegogan,suling jublag dengan suling pemade bermain secara saling bersahutan.

Analisa Estetik

Garapan *Ngemban Rare* ini merupakan sebuah garapan karawitan kreasi yang terinspirasi dari fenomena kehidupan pola asuh anak dizaman dulu dan zaman sekarang yang dimana keduanya mempunyai pendekatan pola asuh yang berbeda sesuai zamannya menghasilkan karakter yang berbeda pula. Di dalam pengolahannya penata mengolah unsur-unsur musical menurut pengalaman dan kemampuan penata sehingga pesan-pesan yang ingin disampaikan dalam garapan ini tersampaikan.

Dalam struktur karya seni ada empat hal yang mendasar yang menimbulkan keindahan yaitu: kerumitan (*complexity*), penonjolan (*dominance*), keutuhan (*Unity*), keseimbangan (*Balance*). Dalam garapan *Ngemban Rare* ini penata sangat memperhatikan keutuhan garapan, keutuhan dari bagian awal sampai bagian akhir garapan, dalam garapan ini penonjolan yang dicapai adalah penonjolan harmoni, pengolahan melodi, pengolahan tempo, serta menonjolkan masing-masing bagian agar kesan di setiap bagian tersampaikan.

Kerumitan (*Complexity*) dari garapan ini terlihat pada pengolahan melodi, tempo dan yang paling penting adalah rasa, bagaimana kita merasakan lagu yang kita bawa agar suasana yang ingin disampaikan tercapai, selain itu permainan suling ngubit yang lumayan rumit menurut penata dengan tempo yang lebih cepat dari melodi, susah nya pemain suling disaat membuka tutupan suling dengan tempo yang agak cepat terkadang terjadinya kesalahan dalam proses latihan tetapi penata mencoba untuk mencari sampai terbiasa untuk memainkan tempo yang agak cepat.

Penonjolan (*Dominance*) pada garapan ini terdapat pada melodi-melodi yang teknik permainannya *ngempyung*, jadi akan menghasilkan harmoni, di samping itu juga penata menonjolkan vokal-vokal yang terinspirasi pada saat menenangkan anak kecil yang sedang menangis. Ada juga menonjolkan permainan suling jublag dan suling jegog menggunakan tutupan yang berbeda tetapi bermain bersamaan, dan disertakan aksent-aksent kendang.

Keutuhan (*Unity*) dari garapan ini dari bagian pertama sampai bagian terakhir ada jembatan penghubung yang menghubungkan, keutuhan dalam karya dan keutuhan pada saat pementasan ujian akhir agar pesan-pesan dari garapan *Ngemban Rare* ini bisa tersampaikan. Selain itu dari bagian satu sampai bagian terakhir garapan ini menjadi satu bingkai pada keseluruhan garapan yang utuh.

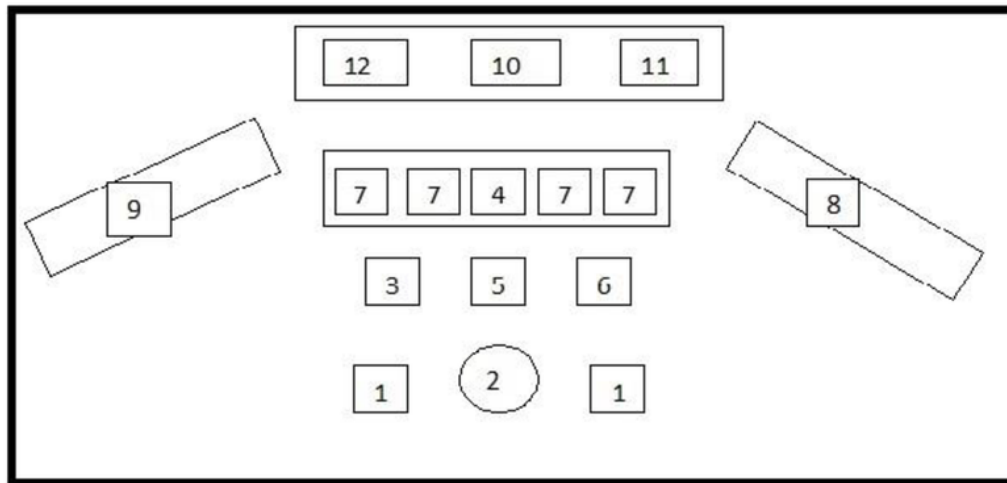
Dalam garapan ini keseimbangan (*Balance*) yang dimaksud adalah bagaimana pengolahan seluruh instrument yang mendapatkan porsi yang sama sehingga semua

instrument yang digunakan mendapatkan ruang atau porsi yang tepat. Dalam garapan *Ngemban Rare* ini juga menggunakan vocal-vokal, yang terpenting adalah bagaimana kita memainkan suling pada saat tempo cepat penata dan pendukung menemukan kesulitan awalnya tapi dari sekian lama waktu latihan akhirnya menemukan atau terbiasa dengan cara yang tepat untuk mencapai keseimbangan dalam karya.

Analisa Materi

Analisa Materi merupakan unsur yang penting untuk menunjang garapan *Ngemban Rare* ini dalam komposisi karawitan *Ngemban Rare* dibentuk berdasarkan unsur-unsur musikal seperti: melodi, ritme, tempo, harmoni, dan dinamika juga dibentuk oleh beberapa materi yang memperkuat olah vocal yang menggambarkan suasana mengajak anak kecil.

Dalam garapan *Ngemban Rare* peranan melodi sangatlah perlu dimana dalam penerapannya penata menggunakan melodi untuk menggambarkan kesan atau penggambaran suasana yang diinginkan. Pada dasarnya, ritme atau irama dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk antara lain: irama metris (irama yang *ajeg*), irama melodis (bentuk irama yang merupakan pengembangan dari pola-pola melodi) dan irama ritmis (bentuk irama yang menekankan pada pola-pola ritme yang menampilkan kesan rumit). Tempo dalam garapan ini yang meliputi: tempo lambat, sedang dan cepat. Dalam garapan *Ngemban Rare* unsur tempo sangatlah penting karena tempo memegang peran jalannya lagu dari pertama sampai akhir lagu, setiap bagian dalam garapan ini memiliki tempo yang berbeda. Harmoni timbul akibat adanya perpaduan atau bertemunya beberapa nada yang tidak sama atau istilahnya dalam bahasa Bali sering disebut teknik *ngempyung* yang artinya perpaduan nada yang tidak sama tetapi menghasilkan bunyi yang enak didengar. Dalam garapan *Ngemban Rare* penata menggunakan banyak unsur harmoni di bagian pertama agar suasana atau kesan bisa tersampaikan. Selanjutnya unsur dinamika hal yang penting didalam garapan musik agar garapan tidak terkesan monoton, selain itu dinamika sebagai ekspresi dalam panggarapan, menyangkut aksentasi pada teknik permainan setiap instrumen, serta panjang pendek lagu yang dilakukan untuk menghasilkan kesan dinamis dalam sebuah garapan karya seni.



Gambar 3. Setting Instrumen Komposisi Ngemban Rare 2018
Sumber: Dokumentasi Pande Kurnia Adnyana

Keterangan:

- | | |
|---------------------|-------------------------|
| 1. Kendang | 7. Suling Pemade |
| 2. Gerong | 8. Suling Jublag |
| 3. Timbung | 9. Suling jegog |
| 4. Suling Petit | 10. Gong Pulu |
| 5. Ceng-ceng Ricik | 11. Tawa-tawa |
| 6. Kajar Palegongan | 12. Klenang dan Gentora |

Analisa Penyajian

Garapan komposisi tugas akhir yang berjudul *Ngemban Rare* ini disajikan dalam bentuk konser musik, dalam penyajiannya penata berusaha mewujudkan keutuhan, bentuk, struktur, serta bobot yang menyangkut isian dari keseluruhan garapan agar pada saat pementasan berjalan dengan lancar serta gending atau lagu yang dipentaskan dapat dibawakan atau dipentaskan dengan baik. Disamping itu yang tidak kalah pentingnya juga dalam suksesnya pementasan adalah unsur ekspresi, penjiwaan, dan penghayatan lagu yang dibawakan.

Kostum atau tata busana adalah elemen yang tidak kalah penting dengan elemen yang lainnya dalam penyajian karya atau pertunjukan karya seni, kostum juga berfungsi untuk menunjang kreativitas mempertegas suasana mendukung ide dan konsep dari karya seni yang disajikan. Dalam garapan *Ngemban Rare* menggunakan kostum klasik yang disesuaikan dengan kebutuhan garapan. Dalam karya ini menggunakan kostum klasik dengan kamben berwarna netral putih dengan sedikit corak tepi *prada* bermotifkan bunga, dengan menggunakan *udeng* warna dasar coklat muda kain *endek* yang bermotif bunga dengan *prada* motif *emas-emasan*, yang sama seperti *saput* yang digunakan begitu juga

menggunakan selendang dengan warna dasar coklat tua dengan jenis kain *endek*. Yang membedakan kostum penata dengan pendukung adalah penata menggunakan selendang *endek pegringsingan* yang di gunakan oleh penata.



Gambar 4. Kostum Gerong Komposisi Ngemban Rare 2018
Sumber: Dokumentasi Pande Kurnia Adnyana

Tata kostum gerong pada garapan ini juga menggunakan motif klasik dengan riasan kepala *lelunakan* berisikan bunga emas dan bunga plastik serta petitis dan juga menggunakan *subeng*, gerong menggunakan *angkin* berwarna dasar coklat tua dengan motif *prada* bunga, menggunakan tutup dada kain loreng hitam dan putih berisikan *prada* dengan motif bunga serta menggunakan bros alpaka dengan bahan kuningan. Gerong menggunakan kambenn berwarna coklat tua dengan motif *prada* bunga. Tata rias diperlukan dalam pertunjukan untuk mempertegas ekspresi wajah dari para penabuh dan juga didukung dengan *lighting* dengan konsep pementasan yang minimalis, agar pesan-pesan dari garapan *Ngemban Rare* dapat tersampaikan kepada penonton.

Simpulan

Garapan yang berjudul *Ngemban Rare* ini adalah karya komposisi yang terinspirasi dari perbedaan cara orangtua mengasuh anak zaman dulu dan zaman sekarang. Dahulu

orang tua mengasuh anak dengan cara mengajarkan nyanyian-nyanyian tradisional, menceritakan dongeng anak-anak, mengenalkan permainan tradisional, dan sebagainya. Hal tersebut membuat karakter anak menjadi baik lebih mengenal lingkungan serta sifat anak menjadi sosial. Berbeda dengan cara asuh anak di zaman sekarang yang mana para orangtua sejak dini memfasilitasi anaknya dengan memberikan *handphone*, *Play Station* (PS), atau yang lainnya yang berhubungan dengan teknologi, suatu sisi hal yang baik memang anak menjadi tahu tentang teknologi, tetapi di sisi lain tumbuh kembang dan karakter anak menjadi kurang baik kebanyakan sifat anak lebih individual.

Tidak sedikit berita di televisi maupun koran menyebutkan bahwa banyaknya anak yang kecanduan bermain game, sampai lupa dengan segalanya, disini peran orangtua sangat penting untuk meluruskan kejadian seperti ini, sifat anak lebih individu, karakter anak menjadi keras. Dari fenomena tersebut penata mengajak orangtua sebaiknya jangan dulu memfasilitasi anak secara berlebihan agar karakter anak bisa menjadi karakter yang baik, karakter yang tangguh.

Berangkat dari ide tersebut penata merealisasikan garapan *Ngemban Rare* dengan media unguap *Gamelan Gong Suling*, pada unsur musikalnya garapan ini menggunakan bagian, garapan ini terdiri dari tiga bagian, di setiap bagianya penata menggunakan kesan atau suasana untuk menggambarkan bagian per bagian. Garapan *Ngemban Rare* ini berbentuk tabuh kreasi menggunakan pendukung garapan 22 orang termasuk penata, pendukung garapan ini adalah komunitas seni *Siwa Art* yang beralamat di Desa Pendarungan, Mengwi, Badung. Garapan ini berdurasi 12 menit 20 detik dan dipentaskan di Pura Taman Ayun.

UCAPAN TERIMA KASIH

Melalui tulisan ini penulis mengucapkan terima kasih pertama-tama kepada Tuhan yang Maha Esa, kemudian kepada Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar beserta jajarannya, yang telah memberikan kesempatan dan menyediakan fasilitas Ujian, kemudian kepada Dekan Fakultas Seni Pertunjukan beserta jajarannya, atas tersedianya fasilitas memadai dan motivasi yang diberikan. Kemudian kepada Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dan sabar memberikan arahan untuk menyelesaikan penulisan skrip dan karya seni sehingga selesai tepat pada waktunya. Kemudian kepada

Ketua Jurusan Karawitan beserta jajarannya, dan akhirnya kepada orang tua yang telah memberikan motivasi yang sangat luar biasa dan dukungan baik secara moral dan material.

DAFTAR PUSTAKA

Agus, I. M., Antara, B., Sudirga, I. K., & Santosa, H. (2018). Cak Ganjur : Sebuah Komposisi Musik Vokal Gabungan Cak Dan Balaganjur, 4(september), 96–104.

Djelantik, A. A. M. (1990). *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid I*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar.

Garwa, I. K. (2009). *Buku Ajar Komposisi Karawitan IV*. Denpasar: Institut Seni Indonesia.

Wiana, K. (1997). *Cara Belajar Agama Hindu Yang Baik*. Denpasar: Dharma Naradha.

Ngemban Rare: Sebuah Komposisi Musik Gamelan Gong Suling

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

6%

★ Submitted to Institut Seni Indonesia Denpasar

Student Paper

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off